

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya tujuan didirikan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba. Laba adalah keuntungan yang didapatkan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Jika laba pada setiap tahunnya mengalami kenaikan itu berarti menandakan adanya kemajuan dalam perusahaan begitupun sebaliknya. Untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan perlu memperhatikan perkembangan keuntungan atau laba yang terjadi di dalam perusahaan (Apriliyani & Yudiantoro, 2022). Kinerja perusahaan merupakan indikator gambaran bagi perusahaan dalam keberhasilan atau kegagalan organisasi dalam upaya menjalankan tugas dan fungsi pokoknya demi mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi perusahaannya, sehingga dapat diartikan bahwa kinerja merupakan prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan yang mampu bertahan dalam persaingan di dunia bisnis harus memiliki kinerja yang bagus, baik dari segi manajemennya, keuangan maupun yang lainnya, salah satu sumber informasi penting tentang kinerja perusahaan yang *go public* adalah laporan keuangan (Marlianita & Oktavia, 2021).

Pada era globalisasi, perekonomian dunia mengalami pertumbuhan yang pesat. Peristiwa tersebut diimbangi dengan perkembangan teknologi yang memberi pengaruh besar terhadap dunia usaha. Kondisi tersebut berdampak pada semakin banyaknya usaha-usaha baru yang bermunculan. Salah satunya pada bidang usaha sektor industri manufaktur yang setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan (Allan *et al.*, 2020). Sektor industri manufaktur sangat penting bagi pembangunan

ekonomi suatu negara karena kontribusinya terhadap tujuan pembangunan ekonomi nasional, khususnya pada pembentukan PDB yang besar dan kemampuannya dalam meningkatkan nilai tambah yang tinggi (Harahap *et al.*, 2023). Persaingan dalam meningkatkan kinerja perusahaan terjadi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyaknya jumlah perusahaan manufaktur juga menjadi salah satu faktor persaingan meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perusahaan manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020 terdapat sekitar 28.600 perusahaan, kemudian meningkat menjadi sekitar 29.000 perusahaan pada tahun 2021 dan kembali bertambah menjadi sekitar 30.000 perusahaan pada tahun 2022. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2023 dengan jumlah perusahaan mencapai 32.193 unit usaha, yang mencerminkan pemulihan dan ekspansi sektor manufaktur pascapandemi. (Widyari *et al.*, 2022).

Perusahaan diharapkan dapat membuat kemajuan dalam operasionalnya agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan, pihak manajemen harus dapat bersaing dengan perusahaan lain dengan memberikan inovasi untuk perkembangan perusahaan di masa yang akan datang. Perubahan-perubahan ini membuat perusahaan harus memikirkan kembali cara memperbaiki dan meningkatkan kinerja perusahaan agar tetap bertahan di situasi saat ini. Ilmu pengetahuan merupakan hal penting bagi pihak manajemen, pengetahuan terus bertambah seiring berkembangnya jaman. Manajemen pengetahuan merupakan bekal untuk terus dapat berinovasi agar perusahaan mengalami keberhasilan usahanya. Manajemen pengetahuan digunakan sebagai

dasar untuk pihak perusahaan dapat menciptakan hal baru yang nantinya akan memberikan nilai lebih bagi perusahaannya dan tentunya meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut. Segala strategi yang harus dipikirkan oleh pihak manajemen serta memanfaatkan pengetahuan dan skill yang dimilikinya. Terdapat fenomena mengenai *intellectual capital* yang merupakan aset tidak berwujud yang akan memberikan nilai tambah perusahaan, *intellectual capital* seperti pengetahuan dan teknologi dapat menciptakan inovasi bagi perusahaan dalam operasionalnya. Penerapan *intellectual capital* di Indonesia masih tergolong sedikit karena *intellectual capital* masih belum dikenal secara luas. Dalam banyak kasus, sampai saat ini perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menggunakan basis ekonomi konvensional yang berfokus pada modal fisik, modal keuangan dan tenaga kerja dalam membangun bisnisnya sehingga kinerja perusahaan belum cukup baik (Jayati, 2022). Berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, *sales growth*, *corporate social responsibility* dan *intellectual capital*.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan serta seberapa mampu perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin besar perusahaan maka semakin tinggi laba yang dihasilkan. Manajer perusahaan menginginkan laba perusahaan yang tinggi, karena laba tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik. Perusahaan harus mampu mengelola dan memanfaatkan aset tersebut dengan baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan (Mudiansyah *et al.*, 2020). Perusahaan besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki total aset yang besar, sehingga perusahaan mampu mengoptimalkan kinerja perusahaan dengan aset yang dimilikinya (Mudiansyah *et*

al., 2020). Penelitian Partiwi & Herawati (2022) dan Artiwi *et al.* (2022) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Menurut Mudiansyah *et al.* (2020) dan Widyari *et al.* (2022) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Hernawati (2021) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Umur perusahaan merupakan usia dari perusahaan dari berdirinya sebuah perusahaan hingga sekarang (Laora *et al.*, 2023). Umur perusahaan penting bagi investor untuk melihat kemampuan perusahaan terhadap kinerja perusahaan dalam prospek ke depan dari kehidupan investor dalam memperoleh imbal hasil. Maka daripada itu seiring dengan bertambahnya umur perusahaan, kemampuan dalam proses manajemen lebih efektif dan efisien yang dapat meningkatkan tingkat pengembalian penanaman modal semakin banyak, sehingga mewujudkan kinerja perusahaan yang semakin tinggi (Avelia & Esita, 2020). Penelitian dari Maimuna *et al.* (2021), Ajiidyaningrum (2019) dan Avelia & Esita (2020) menyebutkan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian dari Nasution (2021) menyebutkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian dari Laora *et al.* (2023) menyebutkan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Sales growth adalah perubahan jumlah tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dari tahun ke tahun (Sulistina *et al.*, 2022). Suatu perusahaan perlu mengetahui perkembangan usahanya dari waktu ke waktu dari penjualan yang diperoleh perusahaan pada periode tahun sebelumnya dan periode tahun ini. Maka suatu perusahaan hendaknya memperhatikan tingkat pertumbuhan penjualan setiap

tahun, karena tingkat penjualan yang terus meningkat dapat memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik (Sulistina *et al.*, 2022). Penelitian dari Sari (2018) dan Natasha (2021) menyebutkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Menurut penelitian dari Sulistina *et al.* (2022) dan Prakasiwi *et al.* (2019) menyebutkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian Hermawan & Wardoyo (2024) menyebutkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Corporate social responsibility (CSR) adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya perusahaan adalah memiliki suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan seperti terhadap masalah-masalah yang berdampak pada lingkungan seperti polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja (Rahmawardani & Muslichah, 2020). Keterlibatan perusahaan dalam program *corporate social responsibility* diharapkan dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan membangun kepercayaan publik, yang pada akhirnya diharapkan berdampak dengan meningkatnya kinerja perusahaan karena perusahaan menghasilkan laba dan dapat mencapai tujuan perusahaan (Rahmawardani & Muslichah, 2020). Menurut penelitian dari Rahmawardani & Muslichah (2020), Rahmah & Dwidjayanti (2022), Putri *et al.* (2021) dan Rahmawantari (2023) menyebutkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Menurut Allan *et al.* (2020) menyebutkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Intellectual capital adalah pengembangan dari penciptaan pengetahuan baru dan inovasi, penerapan ilmu pengetahuan dan persoalan terkini yang penting

ditingkatkan oleh karyawan, pelanggan, proses dan transmisi pengetahuan yang diperoleh untuk menciptakan pengetahuan melalui penelitian dan pembelajaran (Allan *et al.*, 2020). Berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi kita dapat menggunakan modal lainnya secara efisien dan ekonomis sehingga sumber daya perusahaan dapat terkelola dengan baik serta meingkatkan kinerja perusahaan (Allan *et al.*, 2020). Penelitian menurut Allan *et al.* (2020) menyebutkan bahwa *intellectual capital* (IC) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Menurut Nasution (2021), Rahmah & Dwidjayanti (2022), Marlianita & Oktavia (2021) dan Sulistina *et al.* (2022) menyebutkan bahwa *intellectual capital* (IC) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan adanya *research gap* dan fenomena yang terjadi, yang mengindikasikan bahwa penting dilakukan kembali penelitian terkait kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu **ukuran perusahaan, umur perusahaan, sales growth, corporate social responsibility** dan **intellectual capital**, walaupun variabel dalam penelitian ini sering dilakukan tetapi pada penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan kelima variabel independen tersebut untuk menguji apakah memiliki pengaruh terhadap **kinerja perusahaan**. Maka dilakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Sales Growth, Corporate Social Responsibility dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2021 – 2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapat rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 – 2023?
- 2) Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 – 2023?
- 3) Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 – 2023?
- 4) Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 – 2023?
- 5) Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 – 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka didapat tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 – 2023

- 2) Untuk menguji pengaruh umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 – 2023
- 3) Untuk menguji pengaruh *sales growth* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 – 2023
- 4) Untuk menguji pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 – 2023
- 5) Untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 – 2023

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *sales growth*, *corporate social responsibility* dan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja perusahaan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada seluruh pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Bagi pihak investor ataupun calon investor agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi dan sebagai bahan referensi dalam memahami kondisi kinerja perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) menyebutkan bahwa teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku pihak *principal*. Teori agensi muncul untuk mengatasi konflik agensi yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan antara *principal* dan agen. Konflik kepentingan bisa saja terjadi karena adanya perbedaan kepentingan diantara pemilik perusahaan serta manajer, sehingga bisa terjadi ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi. Berdasarkan hal tersebut, munculah biaya keagenan pada perusahaan, biaya keagenan adalah biaya internal yang dikeluarkan perusahaan akibat perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen (Partiwi & Herawati, 2022).

Dalam penelitian ini teori agensi digunakan untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana konflik kepentingan dapat timbul antara pemegang saham dan manajer hingga bagaimana konflik kepentingan tersebut terselesaikan, mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Pengelolaan aset yang efektif dapat memberikan insentif bagi perusahaan untuk memproduksi dalam kapasitas yang besar. Dalam jangka panjang, aset yang banyak serta pengelolaan yang efektif akan meningkatkan laba dan diyakini mampu untuk menutupi biaya keagenan. Perusahaan yang lebih lama berdiri tentu saja memiliki pengalaman yang lebih

banyak dalam pengungkapan informasi baik sehingga dapat mengurangi biaya keagenan dan tercapainya kinerja perusahaan yang baik. Kegiatan *corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan dapat mengatasi konflik antara pemegang saham dan manajer sehingga dapat mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang mengoptimalkan *intellectual capital* yang dimiliki dapat mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kinerja perusahaan.

2.1.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Total aset dijadikan suatu dasar untuk mengukur besarnya ukuran suatu perusahaan karena memiliki sifat yang jangka panjang. Semakin banyak aktiva yang dimiliki dan semakin lancar tingkat perputaran aktiva maka akan semakin besar laba yang diperoleh (Widyari *et al.*, 2022). Ukuran perusahaan yang besar lebih memiliki peluang kepercayaan yang lebih tinggi bagi investor karena perusahaan dengan ukuran besar dianggap mampu menghasilkan laba yang besar (Sulistina *et al.*, 2022). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut Mudiansyah *et al.* (2020) kategori ukuran perusahaan dibagi menjadi :

1) Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun.

2) Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar.

3) Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar/tahun.

2.1.3 Umur Perusahaan

Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Umur perusahaan dapat diketahui dengan menghitung waktu kapan perusahaan berdiri hingga sekarang waktu penelitian dilakukan (Ajiidyaningrum, 2019). Umur perusahaan penentu yang penting dalam dinamika perusahaan yang terkait dengan pengalaman perusahaan selama beroperasi. Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu bersaing dan *survive* karena eksistensi perusahaan yang masih ada sampai sekarang. Semakin tua perusahaan maka semakin banyak pengalaman perusahaan, dari pengalaman perusahaan tersebut meningkatkan pengungkapan informasi yang lebih luas sehingga pemilik lebih mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan (Avelia & Esita, 2020).

Umur perusahaan juga menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan terus mendapat kepercayaan dari masyarakat serta konsumen karena dianggap selalu memberikan produk atau layanan yang berkualitas serta melakukan tanggung jawab sosial sehingga perusahaan terus ada hingga saat ini. Perusahaan yang lebih lama

berdiri akan lebih berpengalaman dan memiliki reputasi yang bagus, sehingga memungkinkan untuk memiliki margin keuntungan yang tinggi saat menjual barangnya (Nasution, 2021). Lama berjalannya perusahaan membuktikan jika terdapat kemampuan dalam persaingan antar perusahaan, alhasil para investor mempertimbangkan untuk ikut andil dalam masalah permodalan, dengan pertimbangan tersebut maka perusahaan mampu mengembangkan bisnis. Keuntungan yang diperoleh perusahaan yang telah lama berdiri menandakan kestabilan tetap terjadi, berbeda dengan perusahaan yang baru berjalan, catatan keuangan masih belum dapat diprediksi. Pengalaman manajemen memberikan keuntungan untuk meningkatkan laba kepada perusahaan yang sudah berjalan lama (Maimuna *et al.*, 2021).

2.1.4 Sales Growth

Sales growth merupakan perhitungan yang digunakan untuk melihat keberhasilan perusahaan di masa yang lalu secara operasional yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan dan pencapaian perusahaan di masa yang akan datang. *Sales growth* dapat dilihat dari peningkatan penjualan yang terjadi dari waktu ke waktu. Semakin tinggi peningkatan penjualan yang terjadi pada periode tertentu memberikan sinyal yang baik kepada investor, karena mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap produk yang ditawarkan ke publik. Mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dapat mengetahui bagaimana perusahaan tersebut mampu mempertahankan posisi ekonominya di tengah-tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usaha sejenis (Sari, 2018). Pertumbuhan penjualan juga penting bagi investor

karena ingin mengetahui kondisi penjualan dan apakah permintaan akan produk atau jasa perusahaan akan terus tumbuh (Suhendah, 2020).

Ada dua jenis pertumbuhan penjualan, positif dan negatif. Pertumbuhan penjualan bisa positif jika penjualan lebih tinggi dari tahun lalu. Dengan angka positif, keuangan perusahaan secara alami membaik, dan posisi yang lebih tinggi lebih mungkin menentukan strategi bisnis yang lebih baik dari sebelumnya (Hermawan & Wardoyo, 2024). Pertumbuhan penjualan bisa menjadi negatif jika omzet tahun ini lebih rendah dari tahun lalu. Jika hasil perhitungan selalu negatif dan menurun, berarti ada kesalahan yang perlu segera diperbaiki. Jika tidak, perusahaan dapat menjadi tidak baik dan runtuh karena berkurangnya pendapatan dan perkembangan perusahaan yang buruk. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman dalam memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Hermawan & Wardoyo, 2024).

2.1.5 Corporate Social Responsibility

Corporate social responsibility merupakan keterbukaan dalam mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan sosial. Pengungkapan yang dilakukan tidak sebatas mengenai informasi keuangan saja, namun diharapkan juga untuk memberikan informasi mengenai dampak yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan terutama yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan masalah sosial (Putri *et al.* 2021). Apabila sebuah perusahaan terlihat peduli kepada masyarakat, masyarakat juga akan membayangkan bahwa perusahaan juga memiliki kepedulian dalam mengelola produknya (Allan *et al.*, 2020).

Pengukuran *corporate social responsibility* (CSR) dinyatakan dalam *corporate social responsibility index* (CSRI). CSRI diukur dengan cara menilai setiap item yang diungkapkan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur *corporate social responsibility* adalah standar pedoman pelaporan keberlanjutan GRI (Global Reporting Initiative) versi 4 dengan jumlah pengungkapan kategori sebanyak 91 item terdiri dari indikator ekonomi, lingkungan dan sosial. Indikator ekonomi dari *corporate social responsibility* meliputi pemahaman mengenai dampak-dampak ekonomi dari kegiatan operasional perusahaan. Pengungkapan indikator ekonomi terdiri dari 9 item pengungkapan. Indikator lingkungan dari *corporate social responsibility* meliputi berbagai dampak yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan terhadap lingkungan. Pengungkapan indikator lingkungan terdiri dari 34 item pengungkapan. Indikator sosial dari *corporate social responsibility* meliputi tanggungjawab perusahaan terhadap dampak sosial langsung maupun tidak langsung akibat dari kegiatan operasional perusahaan. Pengungkapan indikator sosial terdiri dari 48 item pengungkapan (Putri *et al.*, 2023).

2.1.6 Intellectual Capital

Intellectual capital merupakan modal utama yang berasal dari pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki suatu organisasi, termasuk keahlian dan keterampilan karyawan serta teknologi pengetahuan tersebut sehingga dapat berwujud sebagai aset intelektual yang akan membentuk modal lainnya yang bernilai tinggi untuk dapat menciptakan nilai bagi sebuah perusahaan. *Intellectual capital* tidak hanya terkait dengan materi intelektual yang terdapat dalam diri

karyawan perusahaan seperti pendidikan dan pengalaman. *Intellectual capital* juga berkaitan dengan materi atau aset perusahaan yang berbasis pengetahuan, atau hasil dari proses transformasi pengetahuan yang dapat berwujud aset *intellectual capital* perusahaan (Marlianita & Oktavia, 2021). *Intellectual capital* adalah sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan. Persaingan global yang sangat kompetitif di saat ini memacu perusahaan untuk dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi. Memperoleh laba yang maksimal merupakan incaran para investor, maka perusahaan akan berusaha sebaik mungkin untuk mencapai tujuannya yaitu memperoleh laba yang maksimal dengan meningkatkan efisiensi dan efektifitas perusahaan. Salah satu dari tujuan perusahaan yaitu meningkatkan *intellectual capital* (Allan et al., 2020).

Allan et al. (2020) menyatakan bahwa *intellectual capital* dapat diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU) dan *structural capital* (STVA). *Physical capital* (VACA) dapat diartikan sebagai modal fisik, aset yang berwujud yang digunakan untuk produksi barang. *Human capital* (VAHU) atau modal manusia adalah nilai ekonomi dari kemampuan dan kualitas karyawan. *Structural capital* (STVA) adalah kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal. Kombinasi dari ketiga komponen ini disebut VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) (Allan et al., 2020).

2.1.7 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah pencapaian dari semua aktivitas yang dilakukan perusahaan yang dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dengan memperhatikan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan dan menentukan langkah langkah strategik yang akan diambil. Bagi pengguna laporan keuangan seperti manajemen perusahaan, informasi mengenai kinerja sangat penting karena dapat membantu para manajer untuk mengambil keputusan.

Bagi investor, informasi ini berguna untuk memantau kinerja dari perusahaan dimana mereka berinvestasi serta melihat sejauh mana para manajer dapat mewakili kepentingan investor dalam meningkatkan kekayaan melalui imbal hasil yang didapat investor (Nugroho, 2022). Maimuna *et al.* (2021) menjelaskan bila kinerja merupakan keadaan perusahaan yang dilakukan berdasarkan kegiatan beroperasi dengan cara memanfaatkan sumberdaya yang ada diperusahaan pada waktu tertentu.

Kinerja perusahaan merupakan ukuran-ukuran yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menghitung rasio keuangan. Rasio keuangan dibagi ke dalam empat jenis. Pertama, rasio profitabilitas yang dapat diperoleh dengan menghitung Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin. Kedua rasio likuiditas yang dapat diperoleh dengan menghitung Current Ratio dan Quick Ratio. Ketiga rasio solvabilitas yang dapat diperoleh dengan menghitung Debt to equity Ratio (DER). Keempat rasio aktivitas yang dapat diperoleh dengan menghitung

Inventory Turnover (IT), Receivable Turnover (RT), Fixed Assets Turnover, dan Total Assets Turnover (TATO) (Nugroho, 2022).

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return on Asset (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki. Jika ROA meningkat dalam suatu perusahaan itu berarti menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam laba yang diperoleh semakin besar juga (Artiwi *et al.*, 2022).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian oleh Sari (2018) yang berjudul Pengaruh *Corporate Governance*, *Firm Size*, *Leverage* dan *Sales Growth* Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016. Variabel Independent penelitian ini adalah *corporate governance*, *firm size*, *leverage*, dan *sales growth*. Variabel dependen adalah kinerja perusahaan dan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance*, *leverage* dan *sales growth* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, Sedangkan *firm size* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan *firm size* dan *sales growth* sebagai variabel independent, kinerja perusahaan sebagai variabel dependen dan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan *corporate governance* dan *leverage* sebagai variabel independen.

Penelitian oleh Allan *et al.* (2020) yang berjudul Pengaruh *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Variabel independent penelitian ini adalah *intellectual capital*, *corporate social responsibility* dan *good corporate governance*. Variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan *intellectual capital*, *corporate social responsibility* sebagai variabel independent, kinerja perusahaan sebagai variabel dependen dan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel independent dan penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *sales growth* sebagai variabel independent.

Penelitian oleh Avelia & Esita (2020) yang berjudul Pengaruh *Corporate Governance* Dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel Independent penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen, *debt equity ratio* dan umur perusahaan. Variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen, *debt equity ratio* dan umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan umur perusahaan sebagai variabel independent, kinerja perusahaan

sebagai variabel dependen dan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Perbedaan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan *corporate governance* sebagai variabel independen sedangkan penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, *sales growth*, *corporate social responsibility* dan *intellectual capital* sebagai variabel independen.

Penelitian oleh Rahmawardani & Muslichah (2020) yang berjudul *Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Lada dan Kinerja Perusahaan*. Data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan jika pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan adalah positif dan signifikan, *corporate social responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan manajemen laba tidak dapat memediasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan *corporate social responsibility* sebagai variabel independent dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Perbedaan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan populasi perusahaan termasuk didalam kelompok LQ45.

Penelitian oleh Nasution (2021) yang berjudul *Pengaruh Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan*. Variabel independent penelitian ini adalah modal intelektual, ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan CV. Karya Pertiwi, ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

perusahaan pada perusahaan CV. Karya Pertiwi. Umur perusahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan CV. Karya Pertiwi. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan *intellectual capital*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan sebagai variabel independent serta kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu tidak menggunakan BEI sebagai lokasi penelitian.

Penelitian oleh Putri *et al.* (2021) yang berjudul Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility* dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel independent penelitian ini adalah struktur kepemilikan publik, struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *corporate social responsibility* dan *investment opportunity set*. Variabel dependen adalah kinerja perusahaan dan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, struktur kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan ukuran perusahaan dan *corporate social responsibility* sebagai variabel independent, Kinerja Perusahaan sebagai variabel dependen dan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan struktur kepemilikan publik, struktur kepemilikan institusional, dan *investment opportunity set* sebagai variabel independen.

Penelitian oleh Sulistina *et al.* (2022) yang berjudul Pengaruh Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas Dan *Sales Growth* Terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel independent penelitian ini adalah *intellectual capital*, ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas Dan *sales growth*. Variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, *sales growth* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan modal intelektual, *sales growth* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independent, kinerja perusahaan sebagai variabel dependen dan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Perbedaan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan likuiditas dan *leverage* sebagai variabel independen sedangkan penelitian ini menggunakan umur perusahaan dan *corporate social responsibility* sebagai variabel independen.

Penelitian oleh Partiwi & Herawati (2022) yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel independent penelitian ini adalah kepemilikan institusional, *leverage* Dan ukuran perusahaan. Variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independent, kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Perbedaan

yaitu penelitian sebelumnya menggunakan kepemilikan institusional dan *leverage* sebagai variabel independen dan penelitian ini menggunakan umur perusahaan, *sales growth*, *corporate social responsibility* dan *intellectual capital* sebagai variabel independen.

Penelitian oleh Artiwi *et al.* (2022) yang berjudul Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2018-2020. Variabel Independent penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan ukuran perusahaan. Variabel Dependen adalah kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independent dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Perbedaan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit sebagai variabel independen dan penelitian ini menggunakan umur perusahaan, *sales growth*, *corporate social responsibility* dan *intellectual capital* variabel independent.

Penelitian oleh Dwi & Priantilianingtiasari (2024) yang berjudul Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Struktur Modal, Manajemen Aset dan *Sales Growth* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. Variabel Independent penelitian ini

adalah *corporate social responsibility*, struktur modal, manajemen aset dan *sales growth*. Variabel Dependen adalah kinerja keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility*, struktur modal dan *sales growth* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan manajemen aset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan *corporate social responsibility* dan *sales growth* sebagai variabel independent dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, Perbedaan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan struktur modal dan manajemen aset sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen sedangkan penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *intellectual capital* sebagai variabel independent.

